

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bermutu adalah prasyarat bagi kemajuan suatu bangsa. Bangsa-bangsa yang maju di dunia ditandai dengan tingkat pendidikan warganya yang tinggi. Selain itu pendidikan yang baik juga mampu meningkatkan mobilitas ekonomi, sosial, dan karakter individu. Peran pendidikan teramat penting bagi masa depan peradaban manusia. Peradaban madani, maju lagi baik hanya bisa dihasilkan oleh individu-individu yang cerdas, kreatif, inovatif, berkarakter, bermartabat, serta berakhlak mulia. Sifat-sifat individu tersebut merupakan hasil dari pendidikan yang bermutu. Apalagi di tengah persaingan global dan era informasi saat ini, kemajuan peradaban bukan hanya ditandai secara kuantitas dengan peningkatan kekayaan dan kemakmuran semata tetapi juga menuntut peradaban yang bermartabat, penuh etika, serta berkeadilan.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses menumbuhkembangkan eksistensi peserta didik yang memasyarakat, membudaya, dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional, dan global (Tilaar, 1999). Undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 2003 Pasal 1 pun menekankan pentingnya tujuan pendidikan untuk mengembangkan potensi diri peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selain itu di pasal 3 dijelaskan pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (*Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003). Amanat UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian dan berkarakter sehingga nantinya akan didapatkan generasi muda yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, serta bangsa.

Meskipun tujuan dan sistem pendidikan nasional menekankan pentingnya akhlak dan karakter siswa namun kenyataan di lapangan berbagai perilaku yang menyimpang dari norma hukum dan norma masyarakat masih ditemui di dunia pendidikan. Mulai dari pelanggaran berat hingga ringan. Mulai dari penggunaan narkoba, perkelahian yang menyebabkan kematian, dan kekerasan, perundungan atau intimidasi antarteman di sekolah. Berbagai kejadian kekerasan pada anak masih terjadi di sekolah baik itu dilakukan guru atau pun siswa itu sendiri.

Data kekerasan yang dihimpun Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2011-2015 menunjukkan terdapat 16.765 kasus kekerasan. Sebanyak 1.850 kasus diantaranya berasal dari sektor pendidikan, seperti kasus tawuran, perundungan (*bullying*), dan perlakuan salah (korban kebijakan sekolah). Survei yang dilakukan KPAI di tahun 2013 menunjukkan bahwa bentuk kekerasan yang sering terjadi adalah mencubit (504 kasus), membentak dengan suara keras (357 kasus), dan menjewer (379 kasus). Kekerasan yang dialami peserta didik tersebut baik antarpeserta didik maupun dari guru bahkan juga oleh petugas keamanan maupun petugas kebersihan sekolah. Temuan lain dari Komnas Perlindungan Anak (Komnas PA) semakin menguatkan bahwa tindakan kekerasan masih terjadi di sekolah, dengan perincian jumlah kasus

kekerasan terhadap anak yang terjadi di Jabodetabek selama 2015 mencapai 2.898 kasus. Jumlah tersebut meningkat dari tahun ke tahun sejak 2012 dengan 2.637 kasus, tahun 2013 dengan 2.676 kasus, dan 2014 sebanyak 2.737 kasus. Kekerasan terhadap anak dalam skala nasional sejak lima tahun terakhir mencapai 21.689.987 kasus yang tersebar di 33 provinsi dan 202 kabupaten kota (Beritasatu.com, n.d.)

Berdasarkan Temuan KPAI dan KOMNAS PA dapat disimpulkan kekerasan pelajar dalam berbagai bentuk masih terjadi di sekolah. Kekerasan pelajar tersebut menunjukkan pembentukan karakter anak belum optimal di sekolah. Pembentukan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah semata tetapi juga melibatkan pihak keluarga, lingkungan, dan masyarakat. Sekolah belum menjadi tempat ramah bagi anak untuk melakukan interaksi sosial dengan teman-temannya. Sekolah harusnya menjadi tempat menyenangkan dan aman bagi anak untuk belajar dan bersosialisasi dengan teman-temannya. Sekolah harus menjadi lingkungan yang protektif, aman, sehat, serta bebas dari berbagai tindakan kekerasan pada anak (Çobanoğlu et al., 2018). Lingkungan sekolah yang aman dan nyaman termasuk variabel yang mempengaruhi secara signifikan prestasi anak selain variabel fasilitas belajar dan hubungan guru-siswa (Bakar et al., 2018).

Pendidikan karakter harus menjadi gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang membina generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, dan peduli melalui pemodelan dan mengajarkan karakter baik dengan penekananan pada nilai universal yang disetujui bersama. Upaya ini harus merupakan suatu usaha yang disengaja dan proaktif baik dari sekolah, pemerintah daerah, dan juga negara untuk menanamkan siswanya pada nilai etika utama seperti menghargai diri sendiri dan orang lain, bertanggung jawab, integritas, dan disiplin diri (Jihad et al., 2010).

Terkait dengan hak-hak anak untuk mendapatkan rasa aman dan bebas dari tindakan kekerasan, negara telah mengeluarkan peraturan yang berupaya melindungi hak-hak anak dari tindakan yang tidak bertanggung jawab dan kekerasan. Salah satu peraturan tersebut terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 16 yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh perlindungan dari sasaran penganiayaan, penyiksaan, atau penjatuhan hukuman yang tidak manusiawi (*Undang-Undang Republik Indonesia No,23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, 2012*). Selain itu di Pasal 3 Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2015 Tentang Pencegahan Dan Penanggulangan Tindak Kekerasan Di Lingkungan Satuan Pendidikan bahwa pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan sebagai upaya:

- a) perlindungan anak menjadi korban tindakan kekerasan di lingkungan sekolah maupun luar sekolah;
- b) pencegahan anak melakukan tindakan kekerasan di sekolah atau pun aktivitas di luar sekolah; dan
- c) pengaturan mekanisme dalam upaya mencegah, menanggulangi, dan sanksi terhadap tindakan kekerasan di lingkungan sekolah yang melibatkan anak, baik sebagai korban maupun pelaku (*Kemendikbud, 2015*).

Perundungan (*Bullying*) adalah salah satu jenis kekerasan khas yang bisa dilakukan oleh guru dan siswa di sekolah. Perundungan mencakup tindakan yang biasa dilakukan guru atau siswa seperti mengejek, mencemooh hingga tindakan kekerasan seperti menendang dan memukul. Meskipun tindakan perundungan kadang dianggap siswa dan guru sebagai tindakan yang main-main dan sepele tapi secara umum dampak siswa

yang terkena perundungan bisa sangat berat baik secara fisik maupun psikis. Bahkan siswa cenderung menjadi rendah diri tidak mau bergaul dan menarik diri lingkungan sebaya sebagai akibat dari tindakan perundungan yang dilakukan teman-temannya. Kementerian Pendidikan Nasional mengeluarkan aturan sekolah yang bebas dari kekerasan atau sekolah ramah anak. Upaya ini sebagai antisipasi untuk menghindari tindakan perundungan di sekolah. Di sisi lain, siswa juga terkadang tidak mengetahui bahwa tindakan iseng ini termasuk katagori perundungan terutama perundungan yang sifatnya ringan. Padahal dampak perilaku perundungan dalam kehidupan siswa sangat buruk. Korban perundungan menjadi cemas, takut, rendah diri, enggan bergaul dengan sesama teman, dan malas pergi sekolah. Pada akhirnya prestasi akademik pun akan menurun. Menurut Knowlera, perundungan akan merusak perkembangan psikologi, sosial, akademik dan fisik korban. Selain itu perundungan juga meningkatkan depresi dan ketidakbahagiaan di sekolah serta konflik keluarga. Lebih lanjut lagi siswa yang terkena perundungan akan rentan untuk melakukan tindakan kriminal di masa depan (Knowler & Frederickson, 2013). Dampak perundungan bagi siswa sangat kompleks bukan pada masa sekarang tetapi juga dampak di masa depan. Korban akan menderita baik secara fisik, psikologi, dan sosial. Serta di masa depan, korban perundungan rentan untuk melakukan kejahatan di masa depan. Afroz Jan juga menguatkan temuan Knowlera, bahwa perundungan bukan hanya menurunkan prestasi akademik siswa tetapi juga menyebabkan masalah mental dan luka fisik. Selain itu korban perundungan akan mengalami kesulitan konsentrasi dan memberi perhatian di kelas karena perundungan dan rasa takut yang dialaminya (Jan & Husain, 2015).

Berdasarkan temuan Afroz tersebut perundungan juga akan mempengaruhi proses pembelajaran siswa di kelas. Siswa sulit berkonsentrasi dan memperhatikan pelajaran yang disampaikan guru di kelas sehingga siswa kesulitan memahami penjelasan guru,

dan pada akhirnya nilai akademiknya akan menurun dan buruk. Suharto, seperti diulas Huraerah, menekankan dampak kekerasan pada anak terutama untuk masa depan anak. Dampak tersebut mencakup: (1). cacat tubuh permanen, (2). kegagalan belajar, (3). gangguan emosional bahkan dapat menjurus pada gangguan kepribadian,(4). konsep diri yang buruk dan ketidakmampuan untuk mempercayai dan mencintai orang lain, (5). pasif dan menarik diri dari lingkungan, takut membina hubungan baru dengan orang lain, (6). agresif dan kadang-kadang melakukan tindakan kriminal, (7). menjadi penganiaya ketika dewasa, (8). menggunakan obat-obatan atau alkohol, dan (9). Kematian (Huraerah, 2007).

Dari penjelasan tersebut, jelaslah tindakan kekerasan yang dialami anak bukanlah hal yang main-main atau sepele. Tindakan kekerasan tersebut sangat berdampak pada kegiatan akademik, sosial, dan emosional. Bahkan tidak hanya itu masa depan anak pun bisa terpengaruh. Korban bukan hanya menderita pada saat ini tapi perilaku masa depannya pun turut terancam. Korban perundungan akan menderita masalah kesehatan fisik dan mental, cenderung terisolasi dan merasakan ketidaknyaman di sekolah. Selain itu korban juga lebih sering dijauhi teman kelasnya dan pada akhirnya bisa meningkatkan tingkat putus sekolah (Van der Ploeg, Steglich, & Veenstra, 2016). Pelaku perundungan cenderung memiliki tingkatan ikatan sekolah yang rendah, prestasi sekolahnya buruk, dan sering mangkir dari sekolah (Lovegrove et al., 2012).

Mengingat masih terjadinya kekerasan di sekolah dan dampak buruk yang ditimbulkannya, pihak sekolah dan guru perlu mengantisipasi agar perilaku kekerasan termasuk perundungan (*bullying*) bisa dikurangi bahkan dihilangkan sehingga bisa menjadi sekolah ramah anak dan bebas dari tindakan kekerasan baik oleh guru atau pun siswa.

Tindakan perundungan di sekolah kadang bersifat tersembunyi sehingga guru tidak tahu ada kejadian kekerasan di sekolahnya. Selain itu perundungan terdiri dari beberapa bentuk seperti fisik, verbal, relasional dan perundungan di dunia maya (*cyberbullying*). Sekolah perlu mengetahui perundungan yang dilakukan siswa secara berkala agar pihak sekolah dapat memberikan program untuk mengatasi perundungan sesuai dengan keadaan perilaku perundungan masing-masing sekolah. Salah satu cara mengetahui perilaku perundungan (*bullying*) dengan cara memberikan instrumen perilaku perundungan yang baku kepada siswa.

Berbagai penelitian tentang pengembangan dan validasi instrumen perundungan (*bullying*) telah dilakukan di berbagai negara. Penelitian yang dilakukan Talisha yang bertujuan menguji *concurrent validity* instrumen pelaku perundungan dan korban perundungan serta dibandingkan dengan kriteria independen yaitu disiplin, nominasi menjadi korban *bullying* dan hasil akademik siswa. Penelitian dengan 202 siswa SMP di Virginia Amerika Serikat tersebut menyimpulkan perilaku perundungan berkorelasi dengan nominasi teman sendiri untuk menjadi korban perundungan dan hasil akademik siswa tapi tidak berkorelasi dengan disiplin siswa (Lee & Cornell, 2010). Penelitian lainnya bertujuan untuk menguji validitas dan reliabilitas *California Bullying Victimization Scale* (CVBS) dengan sampel 313 siswa SD dan SMP di Turki. Hasil penelitian menunjukkan konsistensi internal dengan alfa cronbach sebesar masing-masing 0,72 dan 0,8 (Atik & Yerin, 2012).

Beberapa negara termasuk Amerika Serikat, Norwegia, Cina, Brazil, Turki, Iran telah melakukan penelitian pengembangan instrumen perundungan untuk siswa sekolah. Terkait di Indonesia, sesuai penelusuran di berbagai mesin pencari belum banyak penelitian pengembangan instrumen perundungan dilakukan. Beberapa penelitian perundungan dilakukan dalam bentuk pendekatan korelasional, eksperimen

atau pun kualitatif. Penelitian perilaku dan korban perundungan di negara-negara berkembang belum seintensif yang dilakukan negara-negara Barat atau negara maju lainnya. (Menesini & Salmivalli, 2017). Bahkan Sittichai dan Smith ketika melakukan penelitian perundungan di negara-negara Asia Tenggara memasukkan negara Indonesia dan Filipina sebagai negara yang sangat terbatas melakukan penelitian perundungan siswa sehingga menyulitkan peneliti lain saat akan melakukan sitasi terhadap perilaku perundungan di negara Indonesia dengan informasi yang lebih ekstensif (Sittichai & Smith, 2015). Indonesia masih memerlukan alat ukur perundungan siswa yang baku sesuai dengan konteks dan budaya Indonesia. Apalagi siswa Indonesia berjumlah sangat banyak dengan berbagai latar belakang kultur berbeda sehingga memerlukan alat ukur perundungan tersendiri yang tidak bisa serta merta menggunakan alat ukur perundungan dari negara-negara Barat. Proses ini dapat melalui adaptasi atau pun modifikasi dari berbagai instrumen perundungan dari peneliti lain di luar Indonesia.

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini terarah dan sesuai dengan langkah-langkah pengembangan instrumen baku maka perlu disusun fokus penelitian yang mencakup pada penyusunan dimensi dan indikator perilaku perundungan siswa Sekolah Menengah, pengujian validitas dan reliabilitas instrumen perilaku perundungan siswa, serta tersusunnya instrumen perilaku perundungan siswa yang valid dan reliabel sehingga dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dimensi dan indikator yang dapat mengukur perilaku perundungan siswa Sekolah Menengah Pertama?

2. Bagaimana instrumen perilaku perundungan siswa Sekolah Menengah Pertama yang memiliki validitas?
3. Bagaimana instrumen perilaku perundungan siswa Sekolah Menengah Pertama yang memiliki reliabilitas?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen perilaku perundungan (*bullying*) yang teruji validitas dan reliabilitasnya serta dapat digunakan untuk mengukur perilaku perundungan siswa sekolah menengah.

Adapun tujuan khusus penelitian pengembangan instrumen perilaku perundungan (*bullying*) siswa mencakup:

1. Menemukan dimensi dan indikator yang dapat mengukur perilaku perundungan siswa Sekolah Menengah Pertama.
2. Menghasilkan instrumen perilaku perundungan siswa Sekolah Menengah Pertama yang memiliki validitas.
3. Menghasilkan instrumen perilaku perundungan siswa Sekolah Menengah Pertama yang memiliki reliabilitas.
4. Menghasilkan pedoman dan teknik penskoran pada instrumen perilaku perundungan siswa Sekolah Menengah Pertama.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mencakup dua manfaat berikut:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama terkait dengan pengembangan instrumen perilaku perundungan siswa yang sesuai dengan kondisi sosial dan budaya bangsa Indonesia. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama terkait dengan

pengukuran perilaku perundungan yang valid dan reliabel, serta pengembangan instrumen perilaku perundungan siswa Sekolah Menengah.

2. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan instrumen terstandar untuk mengukur perilaku perundungan siswa Sekolah Menengah, serta dapat dijadikan panduan untuk mengetahui bagaimana perilaku perundungan siswa di Sekolah Menengah. Instrumen ini juga dapat melengkapi instrumen perilaku perundungan yang sudah ada.

F. State of the Art

Berbagai penelitian pengembangan instrumen perundungan (*bullying*) telah dilakukan oleh para ahli terutama dari luar negeri. Pertama penelitian yang dilakukan Leonidas dengan sampel 335 siswa Sekolah Dasar di Cyprus yang bertujuan untuk memvalidasi Olweus Bully/Victim Questionnaire, instrumen perundungan terkemuka yang disusun oleh Dan Olweus. Instrumen terdiri dari 2 jenis yaitu untuk mengukur perundungan dari perspektif pelaku (8 item) dan yang kedua dari sisi korban perundungan (8 item) dengan indikator perundungan verbal, fisik, dan perundungan tidak langsung (*indirect*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen tersebut memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas dan semua item memenuhi kriteria fit sesuai yang dipersyaratkan (Kyriakides et al., 2006). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Leonidas terletak pada jumlah sampel, tingkat pendidikan responden indikator perundungan dan adaptasi instrumen perundungan baku serta belum adanya dimensi *cyberbullying*. Penelitian tersebut menggunakan 335 sampel siswa Sekolah Dasar dengan satu kali uji coba sedangkan penelitian ini menggunakan 1200 siswa SMP dengan dua kali uji coba masing-masing untuk uji tahap pertama 500 siswa dan uji tahap kedua 700 siswa, dan dengan indikator perundungan verbal, fisik, relasional

dan *cyberbullying*. Penelitian perundungan lainnya dilakukan untuk menguji struktur faktor dan konsistensi internal dan kongruen validitas instrumen perundungan the *School Bullying Experience* versi Cina untuk siswa sekolah dasar dan sekolah menengah di Taiwan. Indikator yang diukur mencakup korban *bullying* pasif, korban *bullying* aktif, pelaku *bullying* aktif dan pelaku *bullying* pasif. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis faktor CFA yang hasilnya mendukung struktur faktor yang ada. Begitu juga validitas dan reliabilitas instrumen terpenuhi (Yen et al., 2012). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Fang Yen adalah terletak pada analisis data dimana peneliti menggunakan pendekatan Rasch sedangkan Fang Yen menggunakan analisis faktor CFA.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah penelitian ini menggunakan *second order* sedangkan peneliti di luar negeri banyak menerapkan *first order* (Lam & Li, 2013; Tarshis & Huffman, 2007; Yen et al., 2012). Pemilihan *second order* ini dilakukan untuk mempertegas kriteria bahwa perilaku perundungan terutama yang tradisional memiliki kriteria berbeda dari perilaku kekerasan lainnya yaitu adanya dominasi kekuatan (*impair power*) dan itikad untuk melukai (*intent to harm*).

Begitu juga penelitian yang dilakukan Topcu dari Turki yang memvalidasi instrumen *Cyber Bullying Inventory*. Penelitian tersebut bertujuan merevisi instrumen *Cyber Bullying Inventory* (CBI) dengan sampel tahap pertama sebanyak 358 orang dan sampel tahap kedua sebanyak 339 orang sedangkan analisis data dilakukan dengan CFA (*Confirmatory Factor Analysis*) (Topcu & Erdur-Baker, 2010). Perbedaan penelitian Topcu dengan penelitian ini terletak pada jumlah sampel yang digunakan, instrument dan analisis data penelitian dimana jumlah sampel penelitian sebanyak 358 orang pada tahap pertama sedangkan penelitian ini menggunakan 500 orang, begitu juga pada tahap kedua sampelnya sebanyak 339 orang sedangkan penelitian ini sebanyak 700

orang. Selain itu analisis data yang digunakan Topcu menggunakan CFA (Confirmatory Factor Analysis) sedangkan penelitian ini menggunakan analisis data dengan model Rasch.

Selain itu penelitian instrumen perilaku perundungan di luar negeri dipengaruhi juga oleh konteks dan budaya masing-masing yang berbeda dengan kultur berbagai daerah di Indonesia. Meskipun beberapa perilaku kekerasan bersifat universal tapi tetap saja pada item-item pernyataan perlu mempertimbangkan konteks budaya sehingga yang ditanyakan benar-benar perilaku perundungan. Selain itu uji validitas dan reliabilitas tahap satu dan dua menggunakan pendekatan Rasch yang belum banyak dilakukan peneliti lain baik di dalam negeri atau pun di luar negeri dalam menganalisis perilaku perundungan. Model Rasch ini berbasis teori respon butir yang memiliki berbagai keuntungan diantaranya memperlakukan data *rating scale* menjadi data yang *equal* atau setara seperti data interval.

